

## Implementasi Amaliyah Aswaja Untuk Meningkatkan Sikap Religius Santri Ponpes Raudlatul Ulum 1 Ganjaran

Izzal Fauzi<sup>1</sup>, Khoirul Arifin<sup>2</sup>, Sutriyaningsih<sup>3</sup>, Muhammad Ali Abrori<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Email: [khoirularifin25@pasca.alqolam.ac.id](mailto:khoirularifin25@pasca.alqolam.ac.id)<sup>1</sup>, [izzalfauzi25@pasca.alqolam.ac.id](mailto:izzalfauzi25@pasca.alqolam.ac.id)<sup>2</sup>, [sutrianingsh25@pasca.alqolam.ac.id](mailto:sutrianingsh25@pasca.alqolam.ac.id)<sup>3</sup>, [ali.abrori2017@gmail.com](mailto:ali.abrori2017@gmail.com)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk implementasi amaliyah Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) serta menganalisis pengaruhnya dalam meningkatkan sikap religius santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan moderat, toleran, dan berakhlakul karimah melalui pembiasaan amaliyah keaswajaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian meliputi santri, kiai, dan asatidz yang terlibat langsung dalam pelaksanaan amaliyah Aswaja. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi amaliyah Aswaja di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran diwujudkan melalui kegiatan rutin seperti tahlil, istighosah, sholawatan, burdah, ratibul haddad, wirid harian, pengajian kitab klasik, serta pembiasaan ibadah berjamaah. Nilai-nilai utama Aswaja, yaitu tawassuth (moderasi), tawazun (keseimbangan), tasamuh (toleransi), dan i'tidal (keadilan), terinternalisasi dalam kehidupan santri sehari-hari. Implementasi tersebut berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius santri, yang tercermin dalam meningkatnya kedisiplinan ibadah, akhlak mulia, sikap toleran, serta kesadaran sosial. Faktor pendukung implementasi meliputi keteladanan kiai dan asatidz serta dukungan kolaboratif dengan orang tua, sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan sarana prasarana dan metode pembelajaran yang belum sepenuhnya inovatif.

Kata kunci: Amaliyah Aswaja, Sikap Religius, Santri, Pondok Pesantren, Pendidikan Islam

### ABSTRACT

*This study aims to describe the implementation of Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) practices and analyze their influence on improving the religious attitudes of students at the Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Islamic Boarding School. As Islamic educational institutions, Islamic boarding schools play a strategic role in instilling moderate, tolerant, and noble religious values through the practice of Aswaja. This study used a qualitative approach with a case study method. The subjects included students, kiai (Islamic teachers), and asatidz (Islamic teachers) directly involved in the implementation of Aswaja practices. Data collection techniques were conducted through observation and in-depth interviews,*

*while data analysis employed the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing.*

*The research results show that the implementation of Aswaja practices at the Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Islamic Boarding School is realized through routine activities such as tahlil (recitation of the Koran), istighosah (recitation of the Koran), sholawatan (prayer), burdah (religious prayer), ratibul haddad (religious recitation), daily wirid (recitation of classical texts), and the habituation of congregational worship. The core values of Aswaja, namely tawassuth (moderation), tawazun (balance), tasamuh (tolerance), and i'tidal (justice), are internalized in the students' daily lives. This implementation has a significant influence on the formation of the students' religious character, as reflected in increased discipline in worship, noble morals, tolerance, and social awareness. Supporting factors for implementation include the exemplary behavior of the kiai (Islamic teachers) and asatidz (leaders) and collaborative support with parents, while inhibiting factors are limited infrastructure and learning methods that are not yet fully innovative.*

*Keywords: Aswaja Practices, Religious Attitudes, Students, Islamic Boarding School, Islamic Education*

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menjadi tempat tinggal para santri dalam menuntut ilmu agama, meliputi akhlak, tauhid, fikih, dan tasawuf. Selain aspek keagamaan, pesantren juga menanamkan nilai-nilai muamalah, terlihat dari keterlibatan banyak pesantren dalam pengelolaan koperasi, pertanian, serta berbagai usaha produktif. Pesantren turut berperan sebagai pelestari budaya Islam Nusantara, sehingga memiliki peranan strategis dalam mewujudkan kemaslahatan bangsa dan negara. Keberagaman pondok pesantren di Nusantara melahirkan berbagai pemahaman Aswaja (*Ahlussunnah Wal Jama'ah*) yang sering kali dikaitkan dengan organisasi masyarakat Islam, baik yang bersifat moderat maupun ekstrem. Salah satu organisasi yang dikenal moderat dan menjadi acuan masyarakat luas adalah Nahdlatul Ulama (NU), yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Memahami paham Aswaja memiliki esensi sebagai bentuk usaha dalam menghadapi munculnya paham radikal dan kemerosotan moral. Aswaja berperan sebagai pedoman dalam meneladani ajaran Rasulullah SAW guna melaksanakan ibadah dengan benar sesuai tuntunan syariat Islam (Dwinata, Ahmad, Astutik, & Af'idah, 2024).

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran merupakan lembaga pendidikan Islam yang berafiliasi dengan organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dan berlandaskan paham Aswaja (*Ahlussunnah Wal Jama'ah*). Pesantren ini berorientasi pada pembentukan kepribadian santri yang sesuai dengan syariat Islam serta mendorong mereka untuk mengamalkan ilmu yang telah diperoleh guna membangun karakter religius. Melalui pembiasaan amaliyah, para santri diharapkan mampu meningkatkan sikap keberagaman yang lebih konsisten dan mendalam. Adapun implementasi ajaran Aswaja di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran pada dasarnya serupa dengan pondok pesantren lainnya, yaitu mencakup pengajaran ilmu fiqih, akhlak, tauhid, dan tasawuf. Bentuk amaliyah yang diterapkan di Pondok Pesantren ini antara

lain tahlil, istighosah, burdah, sholawatan, dan ratibul haddad, serta kegiatan rutin lainnya. Seluruh amaliyah tersebut telah menjadi bagian dari tradisi yang diimplementasikan secara konsisten di lingkungan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ajaran Aswaja (Ahlussunnah Wal Jama'ah) telah mengakar kuat dan mewarnai kehidupan keagamaan di Pondok Pesantren tersebut.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan, implementasi amaliyah Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran telah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif seluruh santri dalam melaksanakan berbagai amalan yang berlandaskan nilai-nilai keaswajaan. Penerapan ajaran Aswaja di pesantren ini menarik untuk dikaji lebih lanjut karena metode implementasi nilai-nilai tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap religius para santri. Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang sedikit menghambat optimalisasi pelaksanaan ajaran Aswaja, antara lain keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya ruang kelas, serta metode pembelajaran yang masih kurang bervariasi. Kondisi tersebut menyebabkan proses belajar mengajar cenderung monoton dan dapat menimbulkan kejenuhan baik bagi santri maupun kiyai atau asatidz.

Beberapa penelitian terdahulu menegaskan peran penting amaliyah Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) dalam pendidikan karakter. Fathurrochman dan Muslim (2021) menemukan bahwa penerapan nilai-nilai Aswaja mampu memperkuat nasionalisme dan mencegah radikalisme di kalangan siswa. Abidin et al. (2023) menunjukkan bahwa kegiatan keaswajaan seperti pengajian, shalat berjamaah, dan aktivitas sosial berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius remaja. Sementara itu, Soleha et al. (2022) menekankan pentingnya peningkatan pembelajaran Aswaja melalui penambahan waktu belajar, perbaikan sarana prasarana, serta pembinaan guru agar implementasinya lebih optimal.

## METODE PENELITIAN

Metode yang di gunakan dalam proses penelitian ini adalah melalui pendekatan studi kasus kualitatif. asaran dalam penelitian ini meliputi santri dan guru di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran yang berperan aktif dalam penerapan amaliyah Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) sebagai upaya pembentukan karakter religius santri. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam sebagai sumber data utama dan pendukung. Proses analisis data mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, yakni proses pemilihan dan pengelompokan data berdasarkan jenis serta kategori yang relevan; penyajian data (data display) sesuai tema yang ditemukan di lapangan; dan penarikan serta verifikasi kesimpulan untuk memperoleh hasil penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Miles & Huberman, 1992).

### A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk implementasi ajaran Aswaja di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran?

2. Bagaimana pengaruh implementasi ajaran Aswaja terhadap pembentukan karakter religius santri?

## **B. Tujuan penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan bentuk implementasi ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran.
2. Untuk menganalisis pengaruh implementasi ajaran Aswaja terhadap pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran.

## **A. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan, terutama dalam bidang pendidikan Islam dan studi tentang keaswajaan. Temuan penelitian ini juga dapat dijadikan acuan dalam pengembangan teori serta praktik penerapan ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) di lingkungan pondok pesantren. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memperdalam pemahaman mengenai peran strategis pesantren dalam menanamkan dan membentuk karakter religius para santri melalui internalisasi nilai-nilai Aswaja.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran**

Sebagai bahan evaluasi dan pengembangan dalam memperkuat pelaksanaan ajaran Aswaja serta peningkatan kualitas pembinaan karakter santri.

#### **b. Bagi Santri**

Sebagai motivasi untuk lebih memahami, mengamalkan, dan menjaga nilai-nilai ajaran Aswaja dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk pribadi yang religius dan moderat.

#### **c. Bagi Masyarakat dan Pemerhati Pendidikan Islam**

Sebagai informasi dan inspirasi dalam mengembangkan pendidikan berbasis nilai-nilai Aswaja, serta sebagai model penerapan pendidikan karakter di lembaga keagamaan.

#### **d. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebagai acuan atau landasan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai implementasi ajaran Aswaja di lembaga pendidikan Islam lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi Aswaja

Secara etimologis, istilah Ahlussunnah Wal Jama'ah tersusun atas tiga kata yang memiliki makna tersendiri. Kata "Ahlun" berarti keluarga, golongan, atau pihak yang memiliki serta menguasai sesuatu. Kata "As-Sunnah" mengacu pada seluruh ajaran yang bersumber dari Rasulullah SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan beliau. Adapun "Al-Jama'ah" bermakna kelompok atau himpunan, yang dalam konteks ini merujuk kepada para sahabat Nabi Muhammad SAW, terutama Khulafaur Rasyidin, yaitu Abu Bakar As-Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Secara terminologis, Ahlussunnah Wal Jama'ah dipahami sebagai kelompok umat Islam yang berkomitmen untuk mengikuti serta mengamalkan ajaran Islam secara murni dan autentik sesuai dengan tuntunan serta keteladanan Rasulullah SAW.

Istilah Ahlussunnah Wal Jama'ah yang sering pula disebut As-Sunnah atau Sunni yang merepresentasikan suatu aliran pemikiran dalam Islam yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan hadis, berdasarkan pemahaman generasi awal umat Islam (as-salaf ash-shalih), yaitu para sahabat, tabi'in, dan tabi'it tabi'in. Dari sisi historis, istilah ini mengacu pada kelompok yang menegaskan diri sebagai pengikut sunnah, yakni jalan hidup yang ditempuh Rasulullah SAW bersama para sahabatnya, sebagaimana tersirat dalam hadis "Ma ana 'alaih wa ashabi" ("apa yang aku dan para sahabatku jalani"). Sementara itu, istilah "Al-Jama'ah" juga dipahami sebagai representasi dari kelompok mayoritas umat Islam yang konsisten berpegang teguh pada ajaran Rasulullah SAW serta prinsip-prinsip yang diwariskan oleh para sahabat beliau.

Konsep Ahlussunnah Wal Jama'ah sebagaimana dipahami dalam Nahdlatul Ulama (NU) bukan hanya menjadi landasan teologis, tetapi juga berfungsi sebagai kerangka berpikir dan berperilaku dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa. Melalui integrasi antara aqidah, syariah, dan akhlak, NU menegaskan bahwa keislaman yang sejati tidak hanya diukur dari aspek keimanan dan ritual semata, tetapi juga dari implementasi nilai-nilai moral dan sosial yang mencerminkan keseimbangan antara dimensi lahir dan batin. Pendekatan ini melahirkan corak keagamaan yang inklusif, moderat, dan kontekstual, yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Dengan berpijak pada manhaj Asy'ariyah-Maturidiyah, mazhab fiqih empat imam besar, serta tradisi tasawuf yang diajarkan oleh Imam al-Ghazali dan Imam al-Junaid, NU memposisikan diri sebagai representasi Islam wasathiyah (tengah-tengah), yang menolak ekstremisme dan menjunjung tinggi nilai toleransi, persaudaraan, serta kemaslahatan umat. Dengan demikian, Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam konteks NU bukan sekadar identitas teologis, melainkan juga paradigma kehidupan yang menuntun umat Islam untuk mewujudkan keseimbangan antara keimanan, pengamalan hukum, dan pembinaan akhlak mulia dalam seluruh aspek kehidupan.

## A. Implementasi Amaliyah Aswaja di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran

### 1. Aswaja dalam Meningkatkan Jiwa Religius Santri

Pesantren sejak dahulu dikenal sebagai benteng Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren memiliki peran penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam yang moderat, toleran, dan seimbang. Hal ini tampak jelas dalam kehidupan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran, Gondanglegi, Malang, yang menjadi salah satu representasi pesantren berhaluan Aswaja di Nusantara. Melalui sistem pendidikan yang terpadu antara ilmu, amal, dan akhlak, pesantren ini berupaya menanamkan serta meningkatkan jiwa religius santri agar memiliki keimanan yang kuat, akhlak yang luhur, dan semangat pengabdian kepada masyarakat. Nilai-nilai Aswaja seperti tawassuth (moderasi), tawazun (keseimbangan), tasamuh (toleransi), dan i'tidal (keadilan) menjadi dasar pembentukan karakter religius santri.

Sejak pertama kali memasuki pesantren, santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran langsung dibimbing untuk menjalani kehidupan yang menekankan kedisiplinan dan nilai spiritual. Aktivitas harian mereka diatur secara terstruktur, dimulai dari bangun dini hari untuk melaksanakan shalat tahajud, shalat berjamaah, mengaji, hingga mengikuti kegiatan sosial bersama. Berikut rincian kegiatannya;

Hari	Waktu / Kegiatan	Rincian Kegiatan
Setiap Hari	03.00	Shalat Tahajjud (pernah diwajibkan, untuk sekarang bebas)
	Sebelum Shubuh ( $\pm 15$ menit)	Pembacaan Doa Fajar dan Asmaul Husna (3x)
	Shubuh	Shalat, wirid, dan pembacaan Surat Yasin, Ngaji Tafsir Jalalain kecuali jum'at dan selasa
	Dzuhur	Sholat, wirid, surat Ar-Rahman
	Menjelang Ashar ( $\pm 10$ menit)	Dzikir sore
	Setelah Ashar	Wirid, pembacaan Surat Al-Waqi'ah
	Maghrib	Shalat, wirid, pembacaan Surat Yasin, yanbua, al-qur'an, ngaji Hadist ke pengasuh kecuali senin dan kamis
	Isya'	Shalat, wirid, pembacaan Surat Al-Mulk, dan Wirid Arghistun

Sholat sunnah rawatib		
Senin	Setelah Isya'	Kegiatan bergilir tiap minggu: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Minggu I &amp; III: Ubudiyah</li> <li>• Minggu II: Sholawat Syattoriyah</li> <li>• Minggu IV: Dalailul Khoirot</li> </ul>
	Setelah Ashar	Pengajian Nashoihud Diniyyah
	Setelah Maghrib	Rotibul Haddad
Selasa	Setelah Shubuh	Tambahan Wirdul Latif
	Setelah Ashar	Diniyah
	Setelah Maghrib	Pengajian rutin: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Yanbu'a</li> <li>• Riyadus Sholihin</li> <li>• atau Al-Qur'an</li> </ul>
Rabu	—	Kegiatan sama seperti hari Selasa kecuali subuh
Kamis	Setelah Ashar	Ngaji Taisirul kholaq, Pembacaan Burdah
	Setelah Maghrib	Khataman Al-Qur'an dan Tahlil
	Setelah Isya'	Kegiatan berganti tiap minggu: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Minggu I: Maulid Diba'</li> <li>• Minggu II: Maulid Habsyi</li> <li>• Minggu III: Qasidah Asmaul Husna (Salafiyah Bangil)</li> <li>• Minggu IV: Maulid Habsyi</li> </ul>
Jumat	Setelah Shubuh	Tambahan Wirdul Latif
	Setelah Ashar	Istighosah (Untuk jum'at legi libur )
Sabtu	—	Mengikuti jadwal rutin harian tanpa tambahan khusus
Ahad	—	Mengikuti jadwal rutin harian tanpa tambahan khusus

Selain kegiatan ubudiyah rutin, Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran juga menerapkan berbagai bentuk amaliyah keaswajaan lainnya. Kegiatan tersebut meliputi peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan Tahun Baru Hijriyah, serta peringatan Hari Pahlawan sebagai bentuk penghargaan terhadap jasa para pejuang bangsa. Implementasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah juga diwujudkan melalui kegiatan

pengajaran kitab klasik dan kontemporer yang dibimbing langsung oleh kiai dan pengurus pesantren. Proses pembelajaran dilakukan dengan metode bandongan dan sorogan, sehingga santri dapat memahami ilmu agama sekaligus meneladani akhlak guru. Selain aspek keilmuan, pesantren menanamkan jiwa sosial dan kepedulian lingkungan, seperti menjaga kebersihan, menolong sesama, serta menegakkan prinsip Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Upaya ini turut berperan dalam menumbuhkan karakter santri yang berakhlakul karimah dan membantu mencegah perilaku negatif seperti perundungan, yang kini hampir tidak ditemukan lagi di lingkungan pesantren.

Pola hidup seperti ini menjadi bentuk nyata penerapan nilai tawassuth dan i'tidal dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi penelitian, kegiatan rutin tersebut tidak hanya melatih kedisiplinan, tetapi juga memperkuat jiwa religius santri. Mereka terbiasa mengaitkan setiap aktivitas dengan nilai ibadah dan tanggung jawab moral, sehingga terbentuk karakter yang seimbang antara hubungan dengan Allah (hablun minallah) dan hubungan dengan sesama manusia (hablun minannas).

Nilai tasamuh atau toleransi juga menjadi aspek penting dalam pembentukan religiusitas santri. Para santri di Raudlatul Ulum 1 Ganjaran berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Dalam kehidupan bersama di pondok, mereka belajar menghargai perbedaan dan menumbuhkan sikap saling memahami. Berdasarkan hasil wawancara dengan sebagian santri dan pengurus, pembiasaan hidup kolektif ini merupakan salah satu metode efektif untuk menanamkan nilai-nilai Aswaja yang berorientasi pada perdamaian dan kebersamaan. Dari proses inilah muncul jiwa religius yang inklusif, di mana santri tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga menghayatinya dalam praktik sosial yang toleran dan penuh kasih.

Prinsip tawazun atau keseimbangan juga menjadi pilar utama dalam meningkatkan religiusitas santri. Pesantren tidak hanya fokus pada aspek kognitif seperti penguasaan ilmu agama, tetapi juga memperhatikan keseimbangan antara spiritualitas, intelektualitas, dan keterampilan hidup. Berdasarkan hasil penelitian, santri di Raudlatul Ulum 1 Ganjaran mengikuti berbagai kegiatan seperti kajian kitab kuning, pelatihan keterampilan, kegiatan pertanian, kesenian, dan olahraga. Kegiatan ini bertujuan agar santri mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Keseimbangan antara belajar agama dan mengasah keterampilan duniawi tersebut membantu santri memahami bahwa agama bukan hanya teori, tetapi pedoman hidup yang menyeluruh. Dengan demikian, jiwa religius mereka tumbuh dalam konteks kehidupan yang realistis dan produktif.

Ketaatan santri kepada kiai di pesantren ini juga menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai i'tidal dan memperkuat keimanan. Berdasarkan hasil observasi, hubungan antara kiai dan santri dibangun atas dasar hormat, cinta,

dan keyakinan bahwa keberkahan ilmu diperoleh melalui adab kepada guru. Ketaatan tersebut tidak bersifat buta, tetapi menjadi bentuk latihan spiritual untuk menumbuhkan kerendahan hati dan kedisiplinan batin. Dari sinilah terbentuk jiwa religius yang berakar pada penghormatan dan ketaatan terhadap otoritas keilmuan. Santri belajar bersikap adil dan proporsional, serta meneladani akhlak kiai dalam bertutur, berpikir, dan bertindak.

Nilai tawassuth atau moderasi dalam beragama juga terlihat dalam kegiatan intelektual santri, seperti forum bahtsul masail. Dalam forum ini, santri dilatih untuk membahas persoalan-persoalan kontemporer dengan pendekatan metodologis yang berlandaskan pada kitab-kitab turats. Diskusi dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai pandangan ulama, lalu diambil jalan tengah yang paling maslahat. Berdasarkan pengamatan peneliti, proses ini melatih santri untuk berpikir kritis, terbuka, dan seimbang dalam memahami ajaran agama. Kemampuan berpikir moderat ini menumbuhkan jiwa religius yang matang dan rasional, menjauhkan santri dari sikap ekstrem dalam beragama. Kehidupan sederhana di pesantren turut menjadi media pendidikan jiwa religius. Santri terbiasa hidup dengan fasilitas terbatas, makan bersama dengan menu sederhana, dan tidur dalam kamar berisi banyak orang. Kesederhanaan ini bukanlah bentuk keterbatasan, tetapi latihan spiritual untuk menanamkan nilai zuhud (menjauh dari sikap berlebihan) dan qana'ah (merasa cukup). Berdasarkan temuan penelitian, kehidupan sederhana ini membentuk jiwa religius yang tahan uji, di mana santri belajar untuk bersyukur, bekerja keras, dan tidak bergantung pada kemewahan duniawi.

Pada akhirnya, implementasi nilai-nilai Aswaja di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran terbukti berkontribusi besar dalam meningkatkan jiwa religius santri. Melalui pembiasaan ibadah, kehidupan sosial yang toleran, kedisiplinan spiritual, serta hubungan yang harmonis dengan kiai dan sesama, santri dibentuk menjadi pribadi yang beriman, berakhlak, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin. Pola pendidikan yang menanamkan tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal menjadikan pesantren ini sebagai model ideal pembinaan karakter religius. Dengan demikian, kehidupan santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran dapat dipandang sebagai laboratorium nyata penanaman jiwa religius berbasis nilai-nilai Aswaja. Setiap aktivitas, mulai dari ibadah hingga interaksi sosial, merupakan proses pendidikan spiritual yang menyatukan ilmu, amal, dan akhlak. Melalui sistem ini, pesantren tidak hanya melahirkan generasi yang alim secara intelektual, tetapi juga religius, moderat, dan siap berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

## **2. Pengaruh Implementasi Amaliyah Aswaja Dalam Membentuk Santri Yang Religius**

Implementasi atau penerapan merupakan metode yang inovatif dalam suatu pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian implementasi memiliki pengaruh besar bagi santri, karena ilmu yang sering diamalkan akan lebih mudah merasuk dan juga bermanfaat dari pada ilmu yang hanya dihafalkan atau di catat tanpa adanya penerapan. Pesantren merupakan tempat menempa para santri untuk menjadi lebih baik dan berpendidikan serta memiliki karakter yang religius, dengan ini maka akan terwujud keinginan bangsa yang tertera dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang berisikan tentang mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu santri juga diajarkan bagaimana caranya berinteraksi yang benar dan sopan, bersikap adil serta tolong menolong.

Pengaruh lain yang lebih signifikan daripada pengaruh-pengaruh yang telah dijelaskan sebelumnya adalah bahwa implementasi amaliyah di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran berperan sebagai benteng ideologis bagi para santri dari infiltrasi paham-paham radikalisme yang bersifat ekstrem dalam merespons berbagai persoalan keagamaan maupun sosial. Pesantren memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter santri yang religius, moderat, dan berakhlakul karimah sesuai dengan prinsip Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja). Sebaliknya, pesantren yang menanamkan nilai-nilai radikalisme justru berpotensi melahirkan generasi penerus dengan pola pikir ekstrem yang dapat mengancam stabilitas sosial dan keagamaan. Dengan demikian, implementasi amaliyah Aswaja dalam membentuk karakter religius santri memiliki pengaruh yang sangat besar, baik terhadap pembentukan kepribadian santri maupun terhadap upaya menjaga keutuhan bangsa dan negara. Melalui proses pembiasaan santri dalam mengamalkan ajaran-ajaran Aswaja dapat berfungsi sebagai sarana preventif dalam menangkal berkembangnya paham-paham ekstrem di kalangan generasi muda.

#### **B. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pelaksanaan Amaliyah Aswaja**

Bedasarkan penelitian, dapat di temukan beberapa factor pendukung proses implementasi amalialyah Aahlussunnah Waljamaah untuk meningkatkan kereligiusan santri, yang pertama adalah guru memiliki keilmuan yang mendalam tentang keaswajaan, sehingga dapat mengajari atau mengamalkan amaliyah- amaliyah aswaja secara yakin dan mantap, dengan begitu, para santri juga yakin bahwa apa yang di jelaskan oleh sang guru itu pasti benarnya serta dapat di jadikan teladan yang baik, karena santri dapat menyaksikan langsung bagaimana implementasi aswaja yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah. Yang kedua, santri diharuskan mengamalkan amalan-amalan aswaja yang telah diajarkan oleh kiai atau pengurus, seperti sholat sunnah, wirid, tindakan sosial dan amaliyah aswaja lainnya, sehingga dengan pembiasaan amaliyah ini akan menumbuhkan karakter-karakter religious yang tertanam dalam jiwa para santri pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran. Dan ketiga, adanya kolaborasi antara kiyai, pengurus dan orang tua supaya

selalu mendorong santri atau anak yang kegiatan aswajanya mulai kendor, dengan begitu orang tua harus selalu mengawasi bagai mana perkembangan anak atas implementasian paham aswaja sampai benar-benar tertanam dalam hati, sehingga guru tidak percuma mengajarkan santrinya tentang ilmu-ilmu syari'at.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan amaliyah di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran diantaranya yaitu keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya ruang kelas. Hal ini disebabkan oleh minimnya lahan dan dana pembangunan untuk proses pengembangan pondok pesantren, sehingga proses pembelajaran tidak dapat berlangsung secara optimal. Kondisi tersebut berdampak pada kurang maksimalnya transfer ilmu antara kiyai atau asatidz terhadap santri, karena kegiatan belajar sering terganggu oleh aktifitas di sekitar. Selain itu, beberapa asatidz belum mampu mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, sehingga proses belajar cenderung monoton dan menimbulkan kejenuhan pada santri. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya mencetak santri yang religius dan berkarakter sesuai nilai-nilai Aswaja.

Dengan demikian, jika pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran ingin menjunjung tinggi nilai aswaja dan amaliyahnya, maka pesantren harus menyediakan fasilitas yang baik bagi santri agar suasana belajar mengajar bisa lebih kondusif. Bagi para asatidz juga terus didorong supaya terus berupaya untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih inovatif, seperti mengajar dengan metode presentasi menggunakan proyektor, wisata ke tempat yang bersejarah dengan menjelaskan terkait pemahaman yg berhubungan dengan tempat tersebut, permainan yang interaktif atau mengikuti training cara mengajar yang inovatif, interaktif dan kreatif.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai implementasi ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bentuk Implementasi Ajaran Aswaja di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran tercermin melalui berbagai kegiatan keagamaan dan amaliyah yang dilaksanakan secara rutin dan konsisten. Kegiatan tersebut meliputi tahlil, istighosah, burdah, sholawatan, ratibul haddad, pembacaan wirid, serta pengajian kitab kuning dan kitab klasik lainnya. Selain itu, nilai-nilai pokok Aswaja seperti tawassuth (moderasi), tawazun (keseimbangan), tasamuh (toleransi), dan i'tidal (keadilan) menjadi pedoman dalam setiap aspek kehidupan santri. Melalui sistem pendidikan yang terpadu antara ilmu, amal, dan akhlak, pesantren berhasil menanamkan pemahaman keagamaan yang moderat dan kontekstual.

2. Pengaruh Implementasi Ajaran Aswaja terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri terlihat dari meningkatnya kedisiplinan, keikhlasan, ketaatan, serta semangat santri dalam beribadah dan berakhlak mulia. Pembiasaan amaliyah Aswaja menumbuhkan kesadaran spiritual dan sosial yang seimbang antara hablun minallah (hubungan dengan Allah) dan hablun minannas (hubungan dengan sesama manusia). Kehidupan pesantren yang sederhana, disiplin, dan berorientasi pada nilai-nilai moral turut membentuk pribadi santri yang religius, toleran, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun masyarakat. Dengan demikian, implementasi ajaran Aswaja di pesantren ini berperan penting dalam membentuk karakter santri yang beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah sesuai prinsip Islam rahmatan lil 'alamin.
3. Faktor Pendukung implementasi Aswaja antara lain adalah kompetensi keilmuan kiai dan asatidz yang mumpuni, keteladanan guru dalam mengamalkan ajaran Aswaja, serta dukungan kolaboratif antara pengasuh, pengurus, dan orang tua santri. Adapun faktor penghambatnya meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, lahan yang sempit, serta metode pembelajaran yang masih perlu dikembangkan agar lebih inovatif dan interaktif.

Secara keseluruhan, Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran telah menunjukkan keberhasilan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Aswaja melalui pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan. Hal ini menjadikan pesantren tidak hanya sebagai pusat pengajaran ilmu agama, tetapi juga sebagai lembaga pembentuk karakter santri yang religius, moderat, dan berjiwa sosial tinggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, I., & Justitia, T. (2021). The Implementation of Islamic Education in Muslim Minority Area. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 150–161. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1224>
- Abidin, M. Z., Mispani, M., Yusuf, M., Setiawan, A., Wati, R. I., & Darmayanti, R. (2023). Implementasi Amaliyah Ahlussunnah Wal Jama'ah Dalam Mengatasi Perilaku Amoral Sebagai Upaya Pembentukan Akhlak Remaja. *Assyfa Journal of Islamic Studies*, 1(1), 51–62. <https://doi.org/10.61650/ajis.v1i1.167>
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Bukhori, A., & Jadidah, A. (2023). IDEOLOGI DAN AQIDAH ASWAJA AN NAHDLIYAH. *Jurnal Studi Pesantren*, 3(1), 18–32. <https://doi.org/10.35897/studipesantren.v3i1.907>
- Dwinata, A., Ahmad, M., Astutik, L. S., & Af'idah, N. (2024). Al badar islamic elementary school asrepresentative of leading schools in tulungagung. *Jurnal Ilmu Pendidikan*

- Dan Sains Islam Interdisipliner, 3(2), 50–58.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.59944/jipsi.v3i2.282>
- Fathurrochman, I., & Muslim, A. (2021). Menangkal Radikalisme Dengan Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui Amaliyah Aswaja di SD Islamiyah Magetan. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 801–818. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1071>
- Khasanah, U. (2024). MENEGUHKAN NILAI ASWAJA DALAM BINGKAI PENDIDIKAN ISLAM ANTI RADIKALISME. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(1), 48–67. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i1.589>
- Miles M.B & Huberman A.M (1992), *Analisis Data Kualitataif*, Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi: UI-Press, Jakarta: 92.
- M. Thollhah Hasan (10 Juli 2015.) (AHLUSSUNNAH WAL-JAMAAH DALAM PERSEPSI DAN TRADISI NU), Cetakan Keenam, PT.Lantabora Press- Jakarta Indonesia.
- Nur Cholid ( 2015). *PENDIDIKAN Ke-NU-an KONSEPSI AHLUSSUNNAH WALJAMAAH ANNAHDLIYAH*. CV Presisi Cipta Media, Semarang.
- Qomarullah, M., Kamsi, N., Nasrian, I., Saputra, M. R., & Fernandi, J. (2024). Pengaruh Buku Wirid Dzikir Dan Do'a Ud'uuni Astajib Lakum Terhadap Amaliyah Keseharian Santri Ar-Risalah Lubuklinggau. *Edification Journal : Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 119–130. <https://doi.org/10.37092/ej.v7i1.856>
- Ridwan, Ahmad, and Ansor Feri Mahmudi. 2023. "The Internalization of Wasathiyah (Moderation) Values Through Pesantren-Based Education". *Journal of Educational Research and Practice* 1 (1).Tulungagung, Indonesia: 60-72. <https://doi.org/10.70376/jerp.v1i1.30>
- Robby Jundi Lestari, Umar Dani, & Rahmad Saleh. (2025). Penguatan Nilai-Nilai ASWAJA dalam Kehidupan Masyarakat di Kuto Tanjung. *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 15(1), 10–17. <https://doi.org/10.30999/jpkm.v15i2.3591>
- Sari, L., Maghribi, H., & Arini, Y. (2024). Implementasi Amaliyah Aswaja untuk Meningkatkan Sikap Religius Siswa di SD Islamiyah Magetan. *ISLAMIKA*, 6(3), 912-926. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i3.4840>
- Soleha, B. U., Syahrir, S., & Fatoni, A. (2022). Penguatan Amaliyah Siswa Melalui Pembelajaran Ahlussunah Wal Jama'ah di MA Al Hikmah Bandar Lampung. *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 2(02), 80–93. <https://doi.org/10.24967/esp.v2i02.1752>
- SUPRAPTO, Suprpto et al. PERAN PESANTREN DALAM MODERASI BERAGAMA DI ASRAMA PELAJAR ISLAM TEALREJO MAGELANG JAWA TENGAH INDONESIA. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, [S.l.], v. 6, n.1,p.48-68, may 2022. ISSN 2615-3335. Available at: <https://journals.ums.ac.id/index.php/iseedu/article/view/20539> . Date accessed: 12 nov. 2025. Doi: <https://doi.org/10.23917/iseedu.v6i1.20539>
- Wahyudi Chandra Laures Tabo (2023) (*INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 9 MANADO*), Skripsi, Program Studi PAI Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO.